

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik merupakan salah satu unsur penting yang dapat dijadikan pegangan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Guru merupakan faktor penting keberhasilan siswa dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dirumuskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu serta bertanggung jawab.”

Dalam pendidikan terdapat dua jalur pendidikan yaitu, pendidikan formal yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, serta pendidikan non formal yang diselenggarakan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kedua jalur pendidikan tersebut saling melengkapi dalam mewujudkan cita-cita nasional melalui pendidikan. Dalam Jalur pendidikan formal dibagi menjadi tiga jenjang yaitu, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan di Indonesia, terdapat pembagian satuan pendidikan menengah yang lebih dikenal dengan Sekolah Menengah Atas dan pendidikan kejuruan yang lebih dikenal dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dari kedua jalur Pendidikan tersebut, Pendidikan formal mempunyai tugas dan peran yang penting khususnya dalam membekali berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia. Salah satu jalur Pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan sumber daya manusia mencakup lulusan yang siap untuk bekerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Direktorat Pembinaan SMK (Depdiknas, 2008), pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan menekankan pada penguasaan keterampilan praktis sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sehingga diharapkan lulusannya dapat terserap dengan baik di pasar kerja atau bahkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Untuk kepentingan inilah pemerintah Indonesia telah melakukan terobosan untuk memperbaiki sistem Pendidikan, dapat kita lihat pada perubahan kurikulum nasional yang terus-menerus, mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, dan yang saat ini dipakai adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat langsung diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan Kurikulum Merdeka SMK, SMK memiliki tujuan yaitu: Pertama memberdayakan siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Ini melibatkan pengembangan program pembelajaran yang menekankan keterampilan teknis, seperti teknologi informasi, mekanik, listrik, tata

boga, dan lainnya, sesuai dengan kebutuhan industri dan pasar kerja lokal. Kedua mengintegrasikan pendidikan karakter dalam program pembelajaran. Selain keterampilan teknis, siswa juga diajarkan nilai-nilai seperti etika, kerjasama, kemandirian, integritas, dan tanggung jawab sosial untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Ketiga meningkatkan keterhubungan antara sekolah dan industri. Ini dilakukan untuk memperkuat kerja sama antara SMK dengan perusahaan lokal, memberikan siswa akses untuk magang, program pembelajaran berbasis proyek dan pelatihan praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan industri.

SMK Negeri 5 Medan merupakan sekolah menengah kejuruan yang mempersiapkan siswanya untuk siap dipakai dalam dunia kerja, terutama siap bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Salah satu program keahlian yang ada di sekolah ini adalah teknik pemesinan.

Dalam bidang keahlian teknik, khususnya jurusan Teknik Permesinan, peserta didik dibekali keterampilan mengoperasikan mesin-mesin produksi seperti mesin frais, bubut, dan CNC. Mata pelajaran Teknik Permesinan Bubut merupakan salah satu kompetensi inti karena menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan manufaktur. Menurut Wena (2014), penguasaan keterampilan praktik pada bidang teknik membutuhkan latihan yang berkesinambungan, ketelitian, serta motivasi tinggi agar siswa benar-benar menguasai keterampilan kerja. Oleh karena itu, keberhasilan belajar pada mata pelajaran ini akan sangat menentukan kualitas lulusan dalam memasuki dunia kerja.

Namun, hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti sarana, kurikulum, dan metode pengajaran, tetapi juga faktor internal siswa. Slameto (2015) menegaskan bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal (minat, bakat, motivasi, kondisi fisik dan psikologis) serta faktor eksternal (lingkungan, fasilitas, guru, dan kurikulum). Dua faktor internal yang dianggap penting dalam konteks pembelajaran kejuruan adalah bakat berwirausaha dan motivasi belajar.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya jika Bakat berwirausaha merupakan kemampuan dasar yang mendorong seseorang untuk berpikir kreatif, inovatif, dan berorientasi pada penciptaan peluang usaha. Menurut Zimmerer (2008), jiwa kewirausahaan ditandai dengan keberanian mengambil risiko, kemampuan mengelola peluang, dan sikap pantang menyerah. Dalam konteks pendidikan kejuruan, siswa yang memiliki bakat wirausaha cenderung lebih aktif menguasai keterampilan praktis, karena mereka memandang keterampilan tersebut sebagai modal dalam membuka usaha atau berkarir secara mandiri di bidang teknik permesinan.

Selain itu, motivasi belajar juga merupakan faktor penting. Menurut Uno (2016), motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal pada siswa yang menyebabkan mereka bersemangat dalam belajar, mengarahkan aktivitas belajar, serta memberikan energi untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan sikap rajin, tekun, dan berusaha keras mencapai hasil maksimal dalam setiap tugas maupun praktik di bengkel

permesinan. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung pasif, cepat menyerah, dan kurang fokus pada pembelajaran.

Namun realitas yang diperoleh penulis di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut terlebih pada siswa kelas XI Teknik Pemesinan. Sebagian siswa mampu mencapai hasil belajar sesuai kompetensi yang diharapkan, tetapi sebagian lainnya masih berada di bawah standar minimal. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa faktor perbedaan bakat berwirausaha dan motivasi belajar turut mempengaruhi variasi hasil belajar siswa terkhusus pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut. Berikut ini data hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan yang masih sangat kurang maksimal, yang dimana data tersebut dapat dilihat melalui Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Data Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan

Kelas	Nilai	Jumlah Siswa
XI TPM 1	≤ 75	22 siswa
	76-80	6 siswa
	81-89	4 siswa
	90-100	0 siswa
Total		30 siswa
XI TPM 2	≤ 75	20 siswa
	76-80	5 siswa
	81-89	5 siswa
	90-100	0 siswa
Total		30 siswa

Sumber : Hasil observasi awal di SMK Negeri 5 Medan

Dari Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut masih tergolong rendah. Mengapa dikatakan rendah, pada Tahun Ajaran 2024/2025 nilai Ujian Tengah Semester (UTS) siswa kelas XI Teknik Pemesinan-1 yang jumlah siswanya

sebanyak 30 orang, 22 diantaranya memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Pada kelas XI Teknik Pemesinan-2 yang jumlah siswanya sebanyak 30 orang, 20 siswa memperoleh nilai tidak melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, berdasarkan daftar nilai tersebut dapat disimpulkan jika hasil belajar siswa baik kelas XI TPM-1 maupun XI TPM-2 masih tergolong sangat rendah, hal ini disimpulkan melalui total siswa kelas XI TPM sebanyak 60 orang dan terdapat 42 orang (70%) siswa yang memperoleh nilai yang tidak memenuhi KKM.

Melalui data hasil belajar, hasil observasi, dan wawancara dengan guru mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut di SMK Negeri 5 Medan, diperoleh informasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya bakat berwirausaha dan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Kondisi tersebut terlihat dari masih minimnya keberanian siswa dalam mengemukakan ide, rendahnya inisiatif untuk mencari solusi ketika menghadapi permasalahan praktik, serta kurangnya kreativitas dalam mengembangkan hasil pekerjaan yang telah dibuat. Sebagian besar siswa hanya mengerjakan praktik sesuai instruksi guru tanpa berusaha melakukan pengembangan atau mencoba alternatif penyelesaian pekerjaan yang lebih efektif. Padahal, karakteristik tersebut merupakan bagian penting dari indikator bakat berwirausaha yang meliputi kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, percaya diri, dan kemampuan melihat peluang.

Berdasarkan hasil observasi di bengkel Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan, masih ditemukan bahwa setelah kegiatan praktik selesai, sebagian besar

siswa hanya berorientasi pada penyelesaian tugas untuk memperoleh nilai, bukan pada bagaimana keterampilan yang diperoleh dapat dikembangkan menjadi peluang usaha atau bekal memasuki dunia industri. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan mengenai modifikasi benda kerja, pemanfaatan limbah hasil praktik, maupun peluang usaha di bidang permesinan, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan antusiasme untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat. Sebagian besar siswa lebih memilih menunggu arahan guru daripada berinisiatif mengembangkan ide sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali peluang usaha, berpikir kreatif, serta mengambil keputusan secara mandiri masih tergolong rendah.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih lebih banyak berfokus pada pencapaian kompetensi teknis, seperti pengoperasian mesin bubut sesuai prosedur kerja dan penyelesaian benda kerja berdasarkan gambar teknik. Pembelajaran belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan yang mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek, penyelesaian masalah nyata di dunia industri, studi kasus kewirausahaan, maupun kegiatan yang mengarahkan siswa untuk menghitung nilai ekonomis suatu produk hasil praktik. Akibatnya, siswa cenderung memandang mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut hanya sebagai mata pelajaran praktik untuk memenuhi tuntutan kurikulum, bukan sebagai kompetensi yang memiliki nilai tambah ekonomi dan berpotensi menjadi sumber usaha maupun pekerjaan mandiri setelah lulus.

Sementara dari sisi siswa, rendahnya motivasi belajar dan bakat berwirausaha juga dipengaruhi oleh kurangnya minat serta kebiasaan belajar yang belum terarah. Guru menjelaskan bahwa banyak siswa hanya belajar ketika ada tugas atau ujian, sedangkan dalam praktik di bengkel seringkali tidak memanfaatkan waktu secara efektif. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap pasif, mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, serta lebih memilih menunggu arahan guru daripada mencoba mencari solusi sendiri. Di samping itu, sebagian besar siswa masih memiliki pandangan jangka pendek, yaitu belajar hanya untuk memenuhi nilai rapor, bukan untuk menguasai keterampilan yang dapat bermanfaat bagi masa depan, baik sebagai tenaga kerja maupun wirausahawan.

Dengan demikian, rendahnya bakat berwirausaha dan motivasi belajar siswa bukan hanya bersumber dari karakter dan kebiasaan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang kurang menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan orientasi kewirausahaan. Kedua faktor inilah yang kemudian berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Teknik Permesinan Bubut, baik dari aspek teori maupun keterampilan praktik.

Oleh karena itu untuk membuktikan kebenaran dan mengetahui seberapa besar hubungan antara bakat berwirausaha dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMKN Negeri 5 Medan pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang: “Hubungan Bakat Berwirausaha dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Pemesinan Bubut Pada Siswa Kelas XI Teknik Pemesinan di SMK Negeri 5 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut di kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan masih rendah dan belum mencapai KKM yang ditetapkan.
2. Terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar, yang diduga dipengaruhi oleh faktor internal, khususnya bakat berwirausaha dan motivasi belajar.
3. Sebagian siswa memiliki bakat berwirausaha yang rendah sehingga kurang mampu mengaitkan keterampilan bubut dengan peluang usaha atau pengembangan karir mandiri.
4. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut masih bervariasi, dimana sebagian siswa kurang memiliki dorongan belajar yang kuat, sehingga berdampak pada rendahnya keseriusan dalam praktik maupun teori.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah dengan tujuan agar membatasi permasalahan yang hendak diteliti, karena tidak semua masalah yang telah diuraikan di awal akan diteliti. Adapun Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan Bubut SMK Negeri 5 Medan.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini dibatasi pada bakat berwirausaha dan motivasi belajar siswa.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa pada elemen Teknik Pemesinan Bubut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini diantaranya:

1. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara bakat berwirausaha dan motivasi belajar dengan hasil belajar Teknik Pemesinan Bubut siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara bakat berwirausaha dengan hasil belajar Teknik Pemesinan Bubut siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar Teknik Pemesinan Bubut siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan.

3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara bakat berwirausaha dan motivasi belajar dengan hasil belajar Teknik Pemesinan Bubut siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: semoga penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan tentang hubungan bakat berwirausaha dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Teknik Pemesinan Bubut siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan.
2. Bagi Guru: Semoga penelitian ini dapat memberikan Memberikan informasi empiris kepada guru mengenai seberapa besar pengaruh bakat berwirausaha dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut dan membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat kewirausahaan pada siswa.
3. Bagi Sekolah: Memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya pengembangan bakat berwirausaha dan motivasi belajar sebagai faktor pendukung peningkatan hasil belajar siswa serta menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan penguatan jiwa kewirausahaan sesuai dengan visi dan misi SMK.